

Struktur Fisik Dan Batin Puisi *Kimi Shinita Mou Koto Nakare*

Karya Yosano Akiko

Zaki Ainul Fadli*, Luqyana Salsabila

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro

*zakiaf@live.undip.ac.id

Abstract

(Title: Physical and Inner Structure of the Poetry of Kimi Shinita Mou Koto Nakare by Yosano Akiko) This research examines Japanese poem shintaishi, Kimi Shinita Mou Koto Nakare by Yosano Akiko using structural and feminism approach. This research aims to understand the structurally context and the meaning of feminism contained in the poem. Yosano Akiko, whose real name is Shou Hou, is the first famous Japanese female poet in the late Meiji era. At that time when Japan was struck by war, the position of women in social and political life had shifted the view that physically women are not strong enough to contribute to the war that reduced the role of women. Women do not see war with an objective view but rather see it subjectively, which they associated with the author's own condition. The results showed that in addition to convey her aspirations as a woman after the war, there were several images which are contained in Kimi Shinita Mou Koto Nakare.

Keywords: Yosano Akiko; structural and feminism approach; poem; shintaishi

1. Pendahuluan

Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Puisi merupakan salah satu karya sastra tertua dalam sejarah manusia. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastraan, khususnya puisi, adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ini ialah kata. Sebuah kata adalah suatu unit totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru

dalam pembentukan-pembentukan baru, dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis.

Puisi atau *waka* (和歌) merupakan salah satu bentuk puisi Jepang yang sudah ada sejak zaman Asuka dan zaman Nara (akhir abad ke-6 hingga ke-8). Penyair *waka* disebut *kajin* (歌人). Istilah *waka* dipakai sebagai pembeda dari puisi Cina yang dalam istilah Jepangnya disebut dengan istilah *kanshi* (漢詩).

Adapun untuk menerapkan pikiran dan perasaan zaman baru, pada zaman Meiji sudah timbul keinginan untuk membuat puisi yang berbeda dengan bentuk-bentuk puisi yang sudah ada seperti *waka*, *haiku* dan *kanshi*. Dari website <https://kotobank.jp> dapat diketahui bahwa akibat pengaruh sastra barat dan dorongan keinginan tersebut, pada tahun Meiji 15 (1882) lahirlah kumpulan puisi berjudul *Shintaishishou* (buku puisi baru) yang

disusun oleh sarjana-sarjana dari Universitas Tokyo yang bernama Toyama Masakazu, Yatabe Ryoukichi dan Inoue Tetsujiro dimana didalam buku ini sebagian besarnya merupakan terjemahan dari puisi-puisi panjang Eropa dan sebagian lagi merupakan puisi-puisi baru ciptaan sendiri.

Aktif pada akhir zaman Meiji serta Taisho dan awal zaman Shouwa Jepang, Yosano Akiko, salah satu seorang penulis, penyair, feminisme perintis dan pembaharu sosial Jepang, menulis sebuah puisi *shintaiishi* yang terkenal dan sempat menuai kontroversi, Kimi Shinita Mou Koto Nakare (君死にたもうことなかれ) atau apabila diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia adalah “Kau Seharusnya Tidak Mati”.

Yosano Akiko, yang bernama asli Shou Hou adalah seorang penyair wanita Jepang pertama yang terkenal pada zaman Meiji akhir. Karya sastra Akiko beraliran campuran antara romantis, feminis dan sensual. Penulis asal Sakai, Osaka ini adalah penyair yang aktif menulis untuk majalah Myoujou. Tidak hanya menulis *tanka* bertema cinta, Akiko juga menciptakan sebuah karya berupa puisi yang mengkritik perang pemerintah Jepang melawan Rusia dengan menulis Kimi Shinita Mou Koto Nakare. Puisi ini sempat dijadikan menjadi lagu anti-perang selama pengepungan panjang bengis Benteng Arthur.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan struktur fisik dan batin dari puisi Kimi Shinita Mou Koto Nakare Karya Yosano Akiko. Dengan mengungkap struktur fisik dan batin dari puisi ini, diharapkan dapat memberi gambaran perasaan pengarangnya atas situasi perang yang terjadi pada saat itu.

2. Metode

Dalam penelitian ini, penulis tertarik membahas puisi *shintaiishi* Kimi Shinita Mou Koto Nakare dengan menggunakan

pendekatan struktural dan feminisme, mengingat Yosano Akiko menggunakan puisi ini sebagai bentuk kritik terhadap peperangan pemerintah Jepang kala itu serta guna memahami konteks yang ada pada puisi ini secara mendalam.

Strukturalisme berasal dari Bahasa Inggris yaitu *structuralism*; latin *struere* yaitu ‘membangun’, *structura* berarti bentuk bangunan. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada relasi-relasi antarunsur. Berasal dari linguistik Ferdinand, yaitu merupakan cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi tentang struktur, mengkaji fenomena mitos dan ritual untuk melihat tanda.

Objek kajian strukturalisme adalah sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur berbagai hubungan unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Analisis yang saksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan menghasilkan pengetahuan tentang sistem sastra.

Pendekatan struktural berawal dari pandangan kaum strukturalisme yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang unsurnya terjalin erat dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Karya sastra merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami maknanya apabila kita dapat memahami bagian-bagiannya atau unsur-unsur pembentuknya.

Penganalisisan puisi dengan berlandaskan teori strukturalisme berarti memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi. Seperti yang disebutkan dalam Sudibyo (2008:4), unsur-unsur puisi menurut Dick Hartoko adalah puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik atau unsur semantik

puisi menuju ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi.

Adapun pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2005: 226) feminis berasal dari kata *femme* yang berarti “perempuan”. Feminisme merupakan suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus pada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan.

Sholwater (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 18) menyatakan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis menunjukkan bahwa wanita membawa persepsi dan harapan kedalam pengalaman sastranya.

Merupakan gerakan yang berawal pada tahun 1960-an dari barat, feminisme dimulai dengan adanya industrialisasi dan kelas dalam masyarakat yang memarginalkan kelas perempuan. Munculnya pemikiran-pemikiran tentang wacana feminisme berasal dari masyarakat, agama, dan budaya. Shuji mengungkapkan dalam Hubbard (2003), bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat patriarkal, dimana para pria lebih dominan dibandingkan para wanitanya di lingkungan pekerjaan maupun di kehidupan rumah tangga. Para pria di Jepang memainkan peranan penting di dalam masyarakat dimana mereka lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan perkawinan.

3. Pembahasan

Pada awal masa pemerintahan Meiji, wanita harus tunduk kepada pria. Di zaman tersebut, bahkan ketika hendak makan pun, wanita harus menunggu hingga pria menyelesaikan santapannya. Sampai-sampai ketika seorang pria berjalan, wanita harus mengambil jarak beberapa langkah untuk mempersilakan pria berjalan terlebih dahulu. Ruang lingkup wanita hanya terbatas pada pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Wanita bahkan tidak boleh mengenyam pendidikan lebih lanjut untuk mengejar cita-cita karena hal tersebut dianggap melanggar hukum. Hal ini menyebabkan reaksi masyarakat yang tidak terima dengan perlakuan tersebut sehingga lahirlah gerakan kaum wanita yang ingin memperjuangkan hak-hak mereka melalui organisasi-organisasi perempuan.

Yosano Akiko (1878-1942) merupakan salah satu tokoh penganut paham feminis liberal yang sangat berpengaruh di Jepang. Ia menginginkan kesamaan hak dalam menyuarakan ide dan pikiran di segala bidang, salah satunya mengenai perang. Ia berpendapat bahwa wanita di Jepang berada dibawah kekuasaan kaum pria. Dengan menggunakan konsep mobilitas, Akiko berusaha menggerakkan perempuan Jepang untuk bangkit. Ia sempat mengatakan bahwa, “tidak ada yang bisa Anda lakukan jika segala sesuatunya sesuai dengan keegoisan pria yang mengikat perempuan sebagai mainan seks dan peralatan dapur”.

Pada 10 Februari 1904-5 September 1905 terjadi Perang Rusia-Jepang I yang tumbuh melalui persaingan antara ambisi imperialis Rusia dan Jepang di Manchuria dan Korea. Kala itu, sebagian besar pemuda Jepang dikirim ke medan perang, tak terkecuali adik Akiko yang bernama Soushichi. Tak lama adiknya turut gugur dalam peperangan tersebut dan menyisakan duka yang mendalam bagi keluarga Akiko. Di tahun yang sama, ia

pun menulis Kimi Shinita Mou Koto Nakare untuk mencurahkan dukanya atas kematian Soushichi dan menerbitkannya ke majalah sastra Myoujou pada bulan September 1904. Puisi ini juga merupakan salah satu karya Akiko yang mengkritik peperangan tersebut. Dalam puisinya, ia menuliskan pada bagian awal “untuk mengenang adik laki-lakiku yang gugur dalam kebodohan perang di Benteng Arthur”.

A. Analisis dan Makna yang Terkandung

1. Imaji (citraan)

Dalam puisi ini terdapat beberapa citra, diantaranya adalah citra penglihatan dan pendengaran. Pada bait pertama, Akiko menggambarkan bagaimana ia “memandang” ratapan sang Ibu, seakan-akan membawa pembaca supaya turut serta melihat sang Ibu yang tengah meratapi kepergian Soushichi. Pada bait terakhir di larik pertama, Akiko seolah-olah menggambarkan situasi “ia” atau istri Soushichi yang menangi suaminya. Selain itu pada bait keempat di larik ke-8, Akiko kembali menggambarkan bagaimana rambut ibu yang kian memutih seiring perang berakhir.

Pada bait keempat di larik ke-6 terdapat citra pendengaran. Akiko menuliskan bagaimana Sang Kaisar mendeklarasikan bahwa kemenangan digenggam oleh Jepang, seakan-akan pembaca dapat mendengarnya keras-keras.

2. Diksi

Didalam Kimi Shinita Mou Koto Nakare terdapat hipernim yang terkandung didalamnya. Hipernim merupakan suatu kata yang mencakup kata lain, seperti misalnya kata “*akibito*” yang bisa berarti “orang-orang”, namun dalam puisi ini Akiko

menyiratkannya menjadi “kita” bahkan “pedagang”.

3. Kata Konkret

Di bait kedua larik pertama tertulis “*sakai no machi no akibito no*” yang apabila diterjemahkan menjadi “rumah pedagang Sakai, kota kita” terkandung dua makna didalamnya, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi terlihat pada kata “*sakai*” (堺) yang benar-benar berarti “Kota Sakai”. Sakai merupakan kota pedagang dengan sejarah yang kaya dan makmur akan perdagangan luar negeri di zaman Warring-States. Adapun makna konotasi terkandung pada kata “*akibito*” disini berarti “pedagang”, yang didalam bahasa Jepang sendiri dapat diterjemahkan menjadi “*shounin*” (商人).

Pada bait kedua terdapat kalimat 旧家をほこるあるじにて (*kyuuka o hokoru arujinite*) yang berarti “kuasailah sekarang kebanggaan rumah tua ini”. 旧家 dibaca sebagai “*kyuuka*” yang secara harafiah berarti “rumah tua” mengandung makna konotasi. Yaitu “rumah tua” yang dimaksud disini adalah sebagai “nama keluarga” atau latar belakang keluarga Akiko yang merupakan keluarga pedagang. Disini bermaksud supaya adik Akiko, Soushichi hendaknya melanjutkan nama keluarga yang merupakan pedagang secara turun temurun, bukannya ikut berperang.

Masih pada bait kedua di larik kelima, kata “*ryojun*” (旅順) merupakan kandungan dari makna denotasi, dimana disini Akiko menyiratkan “*ryojun*” yang memang berarti Benteng Lushun atau Benteng Arthur yang terdapat pada distrik Lu Shunkou, sebuah pelabuhan angkatan laut untuk Armada Timur Rusia.

Pada bait keempat larik kelima terdapat kalimat 獣の道に死ねよとは

“*kemono no michi ni shineyo to wa*” yang berarti “kemudian tewas mengikuti jalan binatang” terdapat makna konotasi pada kata “*kemono no michi*” (獣の道). Kata “*kemono no michi*” sendiri berarti “jalan binatang”, namun yang dimaksud disini adalah “jalan buas”. “Jalan buas” adalah referensi pada arah perilaku tanpa moralitas atau disiplin. Dalam agama Buddha, apabila berlaku buruk atau jahat di dunia, dikatakan akan terdegradasi menjadi *chikushoudou* atau “jalan dari binatang buas” di kehidupan selanjutnya. Akiko menyisipkan “*kemono no michi*” pada bait tersebut karena baginya peperangan dengan membunuh satu sama lain hanyalah akan membawa kematian diri kepada “jalan buruk” yang tidak sesuai dengan kaidah agama Buddha.

Kalimat 暖簾のかげに伏して泣く “*noren no kage ni fuu shite naku*” yang terdapat pada bait terakhir larik pertama menyiratkan sebuah makna denotasi yang berarti “tirai”. Meskipun istilah modern yang terdapat dalam kebahasaan Jepang tirai adalah カーテン atau *kaaten*, 暖簾(のれん) yang dibaca sebagai “*noren*” disini memang merupakan tirai atau tirai kain yang tergantung di pintu masuk yang memisahkan antara bagian depan dan belakang toko.

Adapun istilah “*sumerami koto*” yang berarti “kaisar” dan 大みこ、ろ (*daimiko, ro*) yang terdapat pada bait ketiga mengandung makna denotasi. “*sumerami koto*” dan “*daimiko, ro*” merupakan bahasa lawas dari 天皇 (*tenno*) yang berarti “kaisar” dan 天皇のこころ (*tenno no kokoro*) yang artinya “hati Sang Kaisar”. Sehingga meskipun bahasanya berbeda, namun definisinya sama sehingga dapat dianggap sebagai makna denotasi.

4. Gaya Bahasa

Majas alegori digunakan didalam Kimi Shinita Mou Koto Nakare. 獣の道 (*kemono no michi*) apabila diterjemahkan secara harafiah berarti “jalan binatang”. Akiko menggunakan “*kemono no michi*” sebagai pengibaratan atas suatu referensi ke arah perilaku tanpa moralitas atau disiplin. Dalam agama Buddha, apabila berlaku buruk atau jahat di dunia, dikatakan akan terdegradasi menjadi *chikushoudou* atau “jalan dari binatang buas” di kehidupan selanjutnya, sehingga bait ini dapat diartikan menjadi “kemudian tewas mengikuti jalan yang mengerikan”. Kata “*sugi ni shi aki o chichi gimi ni*” mengandung kata 秋 yang dibaca “*aki*” yaitu “musim gugur” sehingga apabila disambung bersama kalimat “*okuretamaeru haha gimi ni*” berarti “ibu kita yang telah tertinggal di belakang ayah dalam melewati musim gugur”; sehingga “*aki*” disini selain memiliki arti “musim gugur” juga berarti “kehidupan”. Maksud kedua bait disini Akiko menyampaikan bahwa ayahnya telah tiada dan meninggalkan ibunya. Adapun majas metafora yang terdapat dalam puisi ini, terbukti pada kata しら髪 atau “*shira kami*” disini berarti “rambut putih” atau “rambut kelabu”; mengindikasikan bahwa ibu yang sudah semakin tua sehingga rambutnya mulai beruban.

5. Tema

Tema pokok atau mayor yang terkandung pada Kimi Shinita Mou Koto Nakare ini adalah sosial. Tema tambahan atau minor dalam puisi ini adalah kritik kepada pemerintahan dan sedikit mengandung unsur tema ketuhanan. Dikatakan sosial, karena puisi ini berkaitan erat dengan permasalahan sosial yang terjadi kala itu. Selain untuk menyampaikan

aspirasinya sebagai wanita yang menentang adanya berperangan, ia turut mengkritik pemerintahan Jepang melawan Rusia sekaligus kaisar dengan menggunakan puisi ini sebagai medianya untuk mengekspresikan perasaannya. Ia menyampaikan kesedihan dan perasaan berkabung akan gugurnya adik lelakinya dalam puisi *Kimi Shinita Mou Koto Nakare* ini.

Adapun tema religi terlihat pada unsur pemasukkan unsur agama Buddha yang tercantum pada 獣の道に死ねよとは (*juu no michi ni shineyo to wa*) yang berarti “kemudian tewas mengikuti jalan yang mengerikan”, menyiratkan bahwa apabila melakukan hal yang buruk seperti membunuh selama di dunia, maka akan mendapat ganjarannya, yang menurut agama Buddha akan terdegradasi menjadi *chikushoudou* atau “jalan dari binatang buas” di kehidupan selanjutnya.

6. Makna yang Terkandung

Sebagai penganut paham feminis liberal, Yosano Akiko menginginkan kesamaan hak dalam menyuarakan ide dan pikiran di segala bidang, salah satunya mengenai peperangan. *Kimi Shinita Mou Koto Nakare* ini pun menjadi media penyuaranya sebagai wanita serta menggambarkan bagaimana perasaan Akiko usai adiknya yang bernama Soushichi gugur dalam perang antara Jepang dan Rusia yang terjadi di Benteng Arthur atau Benteng Lushun sekaligus menyampaikan kekecewaan dan kritiknya terhadap kaisar serta pemerintahan Jepang saat itu. Puisi ini bahkan sempat dikecam habis-habisan oleh para kritikus pria. Ia dianggap “*ranshin*” yang berarti “tidak patriotis” dan “*zokushi*” atau “pengkhianat”. Akiko “mengisahkan” perihal adiknya, Soushichi yang merupakan anak

bungsu dalam keluarganya dan sangatlah disayang oleh kedua orangtuanya, bahkan mungkin daripada Akiko sendiri. Namun, perang datang dan Soushichi diminta untuk mengabdikan pada negara. Kedua orangtuanya pun rela melepasnya, kemudian ia dikirim untuk mengikuti pelatihan militer. Ia kembali menceritakan asal keluarganya yang merupakan keluarga pedagang turun-temurun yang berada di daerah Sakai. Ia menyayangkan seandainya adiknya melanjutkan kegiatan perdagangan keluarganya bukannya mengikuti perang, mungkin ia akan tetap hidup. Namun bukan itu yang menjadi intinya. Bagian “kalaupun terselamatkan, lalu apa?” menjadi bukti bahwa kalau seandainya pun adiknya selamat dari peperangan, Akiko tetap tidak menyetujui akan adanya perang.

Pada bagian “kau seharusnya paham, bahwasannya tidak ada perintah demikian didalam rumah keluarga kita”, Akiko mengungkapkan kekecewaannya terhadap adiknya yang turut serta memusnahkan Benteng Arthur, padahal hal itu tidak ada kaitannya dengan “peraturan turun-temurun” yang ada dalam darah keluarga pedagang mereka. Akiko mengkritik kaisar yang baginya “berbuat semena-mena” terhadap rakyat dengan mewajibkan kaum pria dewasa untuk turut berperang. Ia seolah mengatakan bagaimana bisa seorang kaisar yang sudah “menewaskan” banyak pasukan orangnya menganggap hal tersebut sebagai suatu kemenangan yang telah direngkuh oleh negara. Akiko mengisahkan ibunya yang begitu terpukul usai sepeninggal Soushichi. Akiko merasa tidak tega melihat sang ibu yang sudah tua dan sudah ditinggalkan oleh sang suami, begitu berduka ketika mendengar kabar bahwa adiknya gugur dalam peperangan. Meskipun mereka telah mendengar kabar bahwa kaisar selamat

dari peperangan, hal itu tetap tidak mengubah bagaimana berdukanya mereka setelah peperangan selesai. Soushichi yang gugur dalam perang meninggalkan istrinya yang masih muda. Disini diceritakan betapa hancurnya sang istri usai mengetahui Soushichi telah tiada. Disiratkan pula mereka sudah 10 bulan menikah, namun berpisah karena Soushichi diperintahkan untuk turut serta dalam peperangan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap puisi dalam mengungkap makna secara struktural merupakan hal penting untuk dilakukan agar dapat memahami makna secara keseluruhan. Kajian secara struktural merupakan metode yang tepat untuk menganalisis puisi karena puisi banyak mengandung simbol dan unsur-unsur pembangun seperti unsur fisik dan batin. Mengungkap makna secara keseluruhan yang tersirat pada puisi, secara tidak langsung ditemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Analisis struktur fisik pada Kimi Shinita Mou Koto Nakare karya Yosano Akiko semuanya memiliki citraan. Citraan yang terdapat pada puisi ini menggambarkan tentang peristiwa peperangan dan keadaan yang dialami oleh Akiko saat itu. Pada bait puisi ini tidak semua memiliki diksi dan majas karena penyair juga menggunakan kata sehari-hari yang maknanya mudah dipahami oleh pembaca terutama masyarakat Jepang dan supayakritiknya terhadap pemerintah Jepang pada zaman itu tersampaikan.

Adapun analisis struktur batin pada puisi ini banyak menggambarkan keadaan perasaan Akiko pasca Perang Rusia-Jepang I, mengingat puisi ini

juga merupakan hasil dari pergerakan feminisme yang dilakukan oleh Akiko untuk mengkritik pemerintah dan kaisar Jepang sekaligus menyampaikan perasaan dukanya serta keluarganya yang sangat mendalam serta untuk mengenang keberadaan sang adik, Soushichi, yang turut gugur dalam perang.

5. Referensi

- Adji, Peni. (2012). "Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis." *Humaniora* 15(1): 23–38.
- Basuki, Imam. (1936). "Aspek Psikologis Pengarang Dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama Novel *Lady Chatterlay's Lover* Karya David Herbert." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 5(2): 127–38. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6094>.
- Hartono, Mudji. (1970). "Wanita Jepang Dalam Perspektif Historis." *Keberhasilan Etnis Cina Dan Pengaruh Dalam Perekonomian Di Asia Tenggara*: 84–95.
- Herniwati. "Diktat Mata Kuliah Nihon Bungaku Kesusastraan Jepang." : 1–71.
- Hubbard, Thomas K. (éd.). (2013). *A Companion to Greek and Roman Sexualities*, Oxford: Blackwell Companions.
- Isminarti, Rosita. (2010). "Citra Perempuan Dalam Novel Kesempatan Kedua Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra."
- Nyoman Kutha Ratna (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pradopo, Djoko Rachmat. (2012). "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan

- Sastra.” *Humaniora* 11(1): 76–84.
- Takeda, Noriko. (1996). “The Modern Tanka and Yosano Akiko.”
- Wulandari, Endah H. (2003). “Gerakan Feminisme Jepang.” 5(1): 12–32.
- _____(nd). "Shintaisho". Diakses dari <https://kotobank.jp/word/%E6%96%B0%E4%BD%93%E8%A9%A9-82183%E6.97.A5.E6.9C.AC.E5.A4.A7.E7.99.BE.E7.A7.91.E5.85.A8.E6.9B.B8.28.E3.83.8B.E3.83.83.E3.83.9D.E3.83.8B.E3.82.AB.29> pada 4 Juni 2020